

GENEALOGI INTELEKTUAL PENDIRI MADRASAH DI SUMATERA

Neysa Vania Nasution

Universitas Islam negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371
email: neysa.vania081@gmail.com

Abstract: This paper describes the mindset, contribution and network of madrasah founding actors in Sumatera. The study uses historical science approach as a point of view by collecting related historical sources. Therefore, historically, this study is not limited by time. Some of the scholars who are the focus of the study include. Shaykh Abdullah Ahmad, born in 1878 in Padang Panjang and died in Jati Village, Padang, Shaykh Thaib Umar, Zainuddin Labai El Yunusy, Shaykh Abdul Karim Amrullah, Shaykh Abbas, angkayo Rahmah El Yunusia and several other figures. The pattern of network formation is a network of intellectuals who study in various regions such as Minang Kabau, Padang Panjang, Riau, Palembang, Langkat and Aceh. The long journey of madrasah is inseparable from the long history of the world. Its existence is full of twists and turns in maintaining the existence of Islam, which is something unique to it. Since Indonesia's independence, even long before that, madrasas have contributed a lot to the intellectual life of Muslim communities, especially in Sumatra. Although on the way always get stumbling regulations. The dynamics experienced make Madrasahs always open to discussion.

Keywords: Actors, Madrasah, Sumatra

Pendahuluan

Pendidikan Islam yang berkembang dan tumbuh pada zaman sekarang siap menjadi lokomotif penggerak ilmu pengetahuan Islam, yang salah satunya merupakan Madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat familiar pada kosakata sejarah pendidikan Islam. Madrasah adalah sekolah yang berbasis Islam. Madrasah di Indonesia termasuk pendidikan dasar (MI yang setara dengan SD, kemudian MTS setara dengan SMP, pendidikan menengah (MA setara dengan SMA) dan pendidikan kejuruan (Madrasah Aliyah Kejuruan). Madrasah untuk kemajuan pendidikan Islam sejak awal didirikan secara formal di Indonesia.

Madrasah merupakan wadah umat Islam untuk mempelajari ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Kemudian pendiri awal mula madrasah di Sumatera sama dengan pendirian Madrasah pada masa pembaharuan pendidikan Islam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad 5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzhamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang Wazir dari Dinasti Saljuk. Madrasah merupakan pendidikan formal yang dikenal dari awal abad ke-11 atau 12 M, adanya Madrasah Nidzhamiyah yang didirikan di Baghdad dan didirikan oleh Nizam Al-Mulk. Lembaga pendidikan Islam sudah berkembang di lingkungan masyarakat Islam, karena sebelum masyarakat mengenal pendidikan Islam terlebih dahulu masyarakat mengenal pendidikan tradisional yang biasanya di gelar di masjid-masjid dan *dar al-Kuttab*.

Pada abad ke 20 lahirlah institusi pendidikan ini yang di anggap sebagai awal dari periode pertumbuhan madrasah pada sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian menurut Tim Penyusun dari Departemen Agama yang menetapkan bahwasannya Madrasah pertama kali di Sumatera yaitu di dirikan di Sumatera Barat merupakan Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Membahas mengenai Madrasah di Sumatera, walaupun belum sepenuhnya terwujud akan tetapi usahanya sudah mengarah ke yang lebih baik.

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah sesuatu yang sangat fundamental dalam suatu penelitian. Dalam penelitian yang saya tulis saya menggunakan metode penelitian riset pustaka atau library reseach tentang Genealogi Intelektual pendiri Madrasah di Sumatera yang tentunya isinya berkaitan dengan tokoh, jaringan dan kontribusi tokoh dalam pendirian madrasah. Tentunya dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka akan menghasilkan hasil penelitian yang sesuai dengan harapan, karena sumber penelitian diperoleh dari Buku, Jurnal, Skripsi maupun sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan analisis ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah di analisis secara terperinci.

Pengolahan terhadap konsep yang berkaitan dengan madrasah penulis susun sesuai dengan pengelompokan kajian yang sesuai sehingga mudah untuk di teliti. Setelah di kelompokkan sesuai dengan kajiannya selanjutnya di analisis sesuai dengan keperluan penelitian.

Temuan Penelitian dan Pembahasan Aktor Intelektual Pendiri Madrasah di Sumatera

Tokoh penting yang menjadikan majunya dunia pendidikan di Indonesia dan yang khususnya di Sumatera adalah Para ulama. Di era penjajahan Belanda hingga Jepang mereka selalu mendidik putra-putri bangsa Indonesia. Kebanyakan *founding fathers* Indonesia adalah murid-murid hasil didikan para ulama(Nizar, 2008) Adapaun para tokoh pendiri Madrasah di Sumatera sebagai berikut:

- a. Syaikh Abdullah Ahmad, lahir pada tahun 1878 di Padang Panjang dan meninggal di kampung jati, Padang. Pada tahun 1933. Di tahun 1907 di Padang Panjang yang mendirikan salah satu *Abadiyah School* akan tetapi tidak lama kemudian ia gagal dan pindah ke Padang. Pada tahun 1915 Madrasah Adabiyah mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi *Holland Inlandsche School* (HIS).(Nata, 2012) Beliau merupakan ulama reformis yang membantu lahirnya perguruan Sumatera Thawalib di Sumatera Barat.
- b. Syaikh Thaib Umar lahir pada tahun 1874 di Sungayang, Tanah Datar, kemudian beliau meninggal pada tahun 1920 berusia 47 Tahun, ia merupakan

ulama Indoneisa yang di kenal sebagai ulama perintis tahun 1910 mendirikan Sekolah Agama (*Madras School*) di Sungayang Batu Sangkar. Tahun 1913 di tutup, namun pada tahun 1918 kembali didirikan oleh Mahmud Yunus. (Nata, 2012)

- c. Zainuddin Labai El Yunusy, lahir di Kanagarian Bukit, Padang Panjang, pada tahun 1890 dan meninggal pada tahun 1924 sekitar umur 34 tahun. Beliau mendirikan *Diniyah School* atau Madsarah Diniyah pada tanggal 10 Oktober 1915 di Padang Panjang. Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia, 263.
- d. Syaikh Abdul Karim Amrullah, lahir pada tahun 1879 di Danau Maninjau, kemudian ia meninggal pada tahun 1945 di Jakarta. Pada tahun 1921 mendirikan Madrasah Sumatera Thawilib di Padang Panjang, Sungayang, Batu Sangkar dan Maninjau. (Nizar, 2008)
- e. Syaikh Abbas pada tahun 1918 mendirikan Arabiyah School di Padang Lawas. (Nizar, 2008)
- f. Rangkayo Rahmah El Yunusia pada tahun 1923 mendirikikan Diniyah Putri pertama untuk Indonesia di Padang Panjang. (Nizar, 2008)
- g. H. A Mukti Ali pada Tahun 1978 mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banda Aceh yang pada awalnya di beri nama Sekolah Rendah Islam (SRI) atau dering di kenal sebagai SRI PGA. (Subhan, 2012)
- h. H. Abdul Manan Simatupang mendirikan Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, yang merasa perlu mendirikan Madrasah Tahfizhil Qur'an. (Nata, 2012)
- i. Pada tahun 1914 telah didirikan Madrasah Alihsan di Palembang, yang didirikan oleh sekelompok pemuda dari kalangan keturunan Arab yaitu keluarga Al-Munawwar. (Mastuki et al., 2003)
- j. Tengku Agung pendiri Sultanah Latifah School, yang didirikan untuk kaum perempuan Siak. Sultanah Latifah School merupakan sekolah pertama perempuan di Kerajaan Siak, bahkan pertama di daerah yang tergabung menjadi provinsi Riau. (Wilaela, 2016)
- k. Madrasah Sa'adah Adabiyah di Sigli tahun 1930 M. Yang didirikan oleh Tengku Daud Beureuh. (Islam, 2003)

- l. Madrasah Mustafawiyah Purbabaru Tapanuli yang didirikan pada tahun 1913.
- m. Madrasah Nurul Islam yang didirikan pada tahun 1934 M.
- n. Madrasah Al-Quruniyah di Lampung pada tahun 1920 M, yang di pimpin oleh K.H. Muh. Yunus.

Jaringan Intelektual Pendiri Madrasah di Sumatera

Ajaran Islam di suatu daerah tidak bisa terlepas dari peran dan dakwah ulama sebagai aktor pewaris risalah agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Sejak masuknya Islam di daerah Sumatera yang secara resmi diproklamkan.

Madrasah berkembang pada awal perkembangan Islam di Aceh, yaitu masa kesultanan di Aceh. Pada tahun 1520-1675. Kemudian Syaikh Abdullah Ahmad di Padang mendirikan Madrasah Adabiyah pada tahun 1907. Al-Irsyad mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tjihiziyah, Muallimin dan Tahsis pada tahun 1913. Kemudian pada tahun 1915 madrasah ini menjadi HIS Adabiyah yang tetap mengajarkan agama. Matlatul Anwar di Menes Banten berdiri pada 9 Agustus 1916 M, mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin dan Ulya. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (perti) pada tahun 1928 yang mendirikan madrasah dengan beberapa nama yang di antaranya tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah, Kuliah Syariah. (S, 1998)

Pada tahun 1930, Tengku Daud Beureuh sudah mendirikan madrasah yang diberi nama Sa'adah Adabiyah dan Tengku Abdul Rahman Meunasah menegaskan bahwa telah mendirikan Madrasah Sarul Huda. Kemudian madrasah modernisasi sudah berkembang, pemerintah Belanda tidak berpindah ke penyelenggaraan madrasah. Kebijakan ini juga muncul mendikriminasi penyelenggaraan pendidikan di madrasah. (S, 1998)

Jaringan ulama merupakan kajian langka dan minim sekali mendapat sentuhan dari para peneliti. Sehingga sulit sekali ditelusuri teori-teori yang berhubungan dengan bidang tersebut. Beberapa peneliti telah mengambil bagian dalam bidang ini, tetapi juga tidak mengemukakan teori-teori yang komprehensif. Mengkaji jaringan ulama tidak bisa lepas dari konsep Azyumardi Azra, karena beliau adalah orang pertama kali mendalami secara khusus tentang jaringan

ulama, khususnya ulama Nusantara. Paling tidak konsep-konsep beliau telah mengarahkan secara jelas alur teori dalam kajian jaringan ulama, sehingga dapat dikembangkan dalam bentuk konsep yang lain.(Steenbrink, 1984)

Jaringan intelektual Syaikh 'Abdurrahman Ya'qub berawal dari perjalanan ritualnya pada tahun 1927 (1345 H.) bersama orangtuanya berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Pada masa itu, tradisi menuntut ilmu di Haramayn (kota Mekkah dan Madinah) sudah mencapai puncaknya pada akhir-akhir abad ke-19. Bahwa dalam penelitian Snouck Hurgronje selama 6 bulan di Mekkah, jumlah mahasiswa Indonesia di sana mencapai lebih dari 5.000 orang, mewakili 50 persen dari seluruh mahasiswa asing di kota Mekkah dan Madinah.(Noer, 2011)

3. Konstibusi dan Pemikiran Pendiri Madrasah di Sumatera

Diketahui bahwa madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam telah berperan dan ikut serta dalam pembentukan sejarah peradaban Islam. Madrasah juga telah menjadi sumber harapan untuk umat muslim dalam menggali keilmuan serta sebagai upaya dalam menerapkan nilai keislaman pada diri siswa. ("Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan," n.d.)

Sebagaimana telah diketahui bahwasannya pendirian madrasah di Indonesia tak luput dari kontribusi para ulama khususnya zaman kolonialisme oleh Belanda.(Hikmawati, 2006) Seperti syeikh Abullah Ahmad (Madrasah Abadiyah di Padang, 1909), Syeikh Muhammad Thaib Umar (Madrasah school di batu sangkar 1910 lalu di tutup pada 1918). Dan pada 1923 oleh Mahmud Yunus di ganti dengan Diniyah School dan beberapa tokoh lainnya yang telah penulis jabarkan sebelumnya. (M, 1971)

Tentunya melihat tokoh-tokoh tersebut mereka telah memberikan kontribusi dalam pendirian Madrasah di Sumatera Barat. Begitu juga dengan actor-aktor lainnya yang juga ikut andil dalam memberikan kontribusi mereka(Fathurrahman, 2008)

Salah satu wilayah di Sumatera yang menjadi pusat pendidikan Islam merupakan wilayah Langkat. Yang memegang peran sangat penting dalam

sejarah pendidikan Islam di Sumatera yaitu Langkat. Hal ini di tandai dengan adanya Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah pada tahun 1912. Pada masa Kolonial Belanda, Langkat dikenal sebagai wilayah Sumatera bagian Timur. Pada saat itu wilayah Sumatera Timur dijadikan sebagai wilayah administrasi Hindia-Belanda di kawasan pesisir Timur Sumatera di bagian Utara yang berstatus keresidenan. Selain itu berstatus keresidenan, Langkat juga merupakan wilayah yang berstatus kesultanan yang di pimpin oleh seorang sultan. (Bruinessen & Van, n.d.)

Kemudian adapun tokoh Sultan Abdul Aziz yang mendirikan Madrasah Jami'yah Mahmudiyah di Tanjung Pura, memiliki tujuan untuk memberikan kepada siapa saja kesempatan untuk belajar dan menuntut ilmu berbagai ilmu pengetahuan, terkhusus Ilmu pendidikan Islam tanpa melihat dari jenjang social masyarakat tersebut. Kemudian dengan didirikannya Madrasah tersebut menjadi salah satu peran yang dilakukan oleh sultan untuk mengembangkan pendidikan Islam terhadap semua elemen masyarakat. (Husin, 2015)

Kemajuan pada bidang pendidikan Islam di wilayah Langkat tidak terlepas dari keberadaan Kesultanan Langkat yang merupakan salah satu kesultanan terkaya yang ada di Sumatera Timur, di samping Kesultanan Langkat. Kemudian selain kesultanan Deli Kesultanan Serdang. Hal tersebut di karenakan kesultanan Langkat merupakan penghasil dari komoditi pertanian dan perkebunan seperti tembakau, kelapa, karet, kelapa sawit, tebu, jagung dan minyak bumi. Yang menjadikan komoditi pada seluruh masyarakat di wilayah Langkat hidup dalam kemakmuran. (Reid, 2011)

Adapun pusat kejayaan dari Kesultanan Langkat terjadi pada masa pemerintahan Sultan Tengku Abdul Aziz Abdul Djalil Rahmat Syah pada tahun 1896. Pada masa pemerintahannya masyarakat Langkat menikmati kemakmuran seperti biaya kesehatan dan pendidikan gratis. Kemudian selain itu, sultan Langkat juga memberikan beasiswa baik dalam dan luar negeri seperti ke Jawa, Timur Tengah dan Eropa. Kemudian kepedulian Sultan Abdul Aziz terhadap urusan pendidikan dapat Dilihat dari pembangunan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah pada tahun 1912. (Reid, 2011)

Selanjutnya Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah merupakan gabungan tiga lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan sebelumnya yaitu Madrasah Mahmudiyah pada tahun 1921. Kemudian sultan Abdul Aziz, maka ketiga lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan tersebut semuanya di gabung menjadi satu pada tahun 1923 yang kemudian diberi nama dengan Madrasah Jam'iyah Mahmudiyah. (Dahlan, 2017)

Setelah membahas mengenai kontribusi, selanjutnya penulis akan membahas mengenai pemikiran para pendiri madrasah di Sumatera. Adapun tokoh yang pertama yaitu sebagai berikut:

a. Syaikh Abdullah Ahmad

Abdullah Ahmad lahir pada tahun 1878, di Padang Panjang. Beliau merupakan anak dari Haji Ahmad, yaitu ulama yang berasal dari Minangkabau yang sering mengajarkan agama di surausurau, di samping sebagai saudagar kain bugis. Kemudian Abdullah Ahmad menempuh pendidikan yang diawali dengan orang tuanya yang mempelajari agama Islam kemudian dengan beberapa tokoh yang ada di daerahnya. Setelah dewasa beliau masuk ke sekolah kelas dua, sekolah yang di khususkan untuk pribumi, di Padang Panjang. Karena ayah Syaikh Abdullah Ahmad merupakan seorang ulama yang memiliki pemikiran modern, maka Syaikh Abdullah Ahmad di harapkan agar menjadi orang yang terpelajar dan memiliki pemikiran luas terhadap pengetahuan agamanya.(Reid, 2011) Selain sebagai pendakwah, Syaikh Abdullah Ahmad termasuk seorang pendidik pada masanya. Sebagai pendidik kedudukannya, beliau memiliki banyak gagasan dan pemikiran pendidikannya yang masih relevan untuk realisasikan di masa yang sekarang. Dalam bidang pendidikan konsep atau ide-ide beliau yang dikemukakan Abdullah Ahmad memiliki lima aspek yang fundamental, yaitu aspek kelembagaan, aspek metode dan aspek kurikulum. Berikut kelima aspek tersebut:

1) Pemetaan Pendidikan

Abdullah Ahmad hidup pada masa pemerintahan Belanda yang menerapkan prinsip memberikan perlakuan yang berbeda (dikriminatif) terhadap rakyat jajahannya, khususnya dalam pendidikan. Pada zaman Belanda mengajaran

tidak dapat memberikan kepuasan pada rakyat. Pengajaran pemerintah yang di jadikan contoh dan umumnya di anggap sebagai usaha untuk menjunjung derajat masyarakat. Ternyata tidak sepadan dengan apa yang di cita-citakan rakyat yang berusaha akan mendapat keselamatan. Pengajaran yang di terima pada pemerintahan sangat mengecewakan. (Anwar & Abdullah, 2019)

Sebelum munculnya HIS, yang ada hanyalah Sekolah Bumi Putra yang pelajarannya sangat minim, sehingga tidak dapat mencari kehidupan yang sederhana sekalipun. Kamun priyayi yang sebagian kecil dari masyarakat Indonesia yang boleh menuntut ilmu di Sekolah Belanda hingga kemudian dapat meneruskan pelajarannya di sekolah yang lebih tinggi. Anak yang keluar dari HIS umumnya masih kurang kepandaian untuk meneruskan pelajaran pada sekolah yang lebih tinggi.

Pendidikan yang bersikap diskriminatif yang diterapkan oleh pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaja. Menurutnya, diterimanya anak-anak Indonesia yang bersekolah di sekolah Belanda menonjolkan politik yang ragu-ragu. Kemudian anak-anak yang baru masuk sekolah sudah di ajarkan bahasa Belanda, maka tantangan masuk sekolah Belanda di timbulkan kembali. (Anwar & Abdullah, 2019) Pendidikan sistematis terhadap kebutuhan yang teratur dan bermutu yang diberikan oleh pemerintah Belanda terhadap orang-orang Belanda, Eropa dan Cina, adalah sama dengan apa yang di butuhkan rakyat Indonesia. Syaikh Abdullah Ahmad melihat bahwasannya tidak semua anak-anak dari pedagang di Padang bisa masuk ke sekolah yang di dirikan pemerintah Belanda tersebut. Itulah alasan mengapa Syaikh Abdullah Ahmad mendirikan sekolah Adabiah dengan bantuan-bantuan para pedagang-pedagang tersebut. Yang berdiri setelah Haji Ahmad mendatangi sekolah Iqbal di Singapura pada tahun 1909. Sekolah Adabiyah yang berdiri pada tahun 1909 merupakan Pendidikan Islam yang awalnya berkelas dan memakai bangku, meja dan papan tulis. (Anwar & Abdullah, 2019) Menurut Mahmud Yunus sekolah Adabiyah ini merupakan madrasah atau sekolah agama yang pertama di wilayah Minangkabau bahkan pertama di Indonesia. Menurut beliau penyelidikannya tidak ada madrasah yang terlebih dahulu didirikan kecuali Madrasah Adabiah ini. Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya Syaikh Abdullah

Ahmad merupakan tokoh pertama yang memelopori berdirinya madrasah di Indonesia, yaitu model sekolah agama yang menggunakan system klasikal yang memiliki sarana dan prasarannya. Beliau adalah orang pertama yang membuat pembaharuan pendidikan dalam institusi pendidikan. (Anwar & Abdullah, 2019)

2) Aspek Kurikulum

Sekolah adabiyah awal berdirinya bercorak sekolah agama dengan system modern, yaitu system klasikal dengan sarana bangku, meja, papan tulis dan lainnya. Maka sekolah Adabiyah memiliki rencana pengajaran atau kurikulum yang memuat pelajaran agama dan pelajaran umum seperti ilmu alam, berhitung, sejarah, bahkan bahasa Belanda. Bahasa Belanda dimasukkan sebagai alat untuk dapat memasuki kehidupan modern. Kemudian di masukkannya bahasa Melayu untuk menghormati bangsa dan mengembagkan adat yang tidak memberi kesusahan dan kemudharatan, serta ajaran agama untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Syaikh Abdullah Ahmad berpandangan bahwasannya, baik bahasa Arab maupun bahasa Belanda memegang peranan penting dalam mencapai cita-cita pembaharuan maupun dalam rangka alih ilmu pengetahuan melalui usaha menerjemahkan ilmu pengetahuan yang awalnya berbahasa asing ke dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Rencana pelajaran yang di jadikan sebagai kerangka kerja secara sistematis pada suatu kegiatan pelajaran modern. penerapan konsep tersebut tidak terlepas dari aktifnya Syaikh Abdullah Ahmad sebagai tokoh yang sangat berpengaruh pada sekolah. (Anwar & Abdullah, 2019)

3) Tentang Dana Pendidikan

Sekolah Adabiyah mendapat subsidi dari pemerintah Belanda. Subsidi yang diberikan sekitar pada tahun 1915-1923, yang berupa dana dan tenaga guru sebanyak tiga orang Belanda, satu orang sebagai guru biasa (panitia Hari Ulang Tahun ke 65 perguruan Adabiyah School. Hal ini dapat dilihat kecerdasan Syaikh Abdullah Ahmad yang berhasil melakukan dua hal, yaitu *Pertama*, beliau berhasil menghilangkan kecurigaan pemerintah Belanda terhadap umat Islam, kemudia yang *Kedua*, beliau berhasil mengupayakann dana alternative bagi pendidikan Islam dan dana datang dari pemerintahan Belanda. Kemudian

pemerintah Belanda tetap percaya oleh perguruan ini dan mengizinkan orang Belanda menjadi kepala sekolah pada HIS Adabiah, seperti Ny. Reglould, seorang yang di anggap mengahayati cita-cita Adabiah School dan beberapa guru lainnya yang berasal dari kebangsaan Belanda.

Pada perkembangannya, jenjang pendidikan sekolah tersebut bertambah dengan didirikannya Taman Kanak-Kanak (TK). Akan tetapi pada zaman penjajahan Jepang sekolah TK tersebut di bubarkan, sedangkan jenjang pendidikan lainnya seperti SD, SMP dan SMA tetap dipertahankan, bahkan semakin bertambah dengan Sekolah Tinggi Administrasi Islam (STAI) dan laboratorium computer. (Steenbrink & A, 1991)

4) Tentang Kemodernan

Kemodernan lembaga pendidikan Adabiah memiliki ciri yang di tandai dengan adanya sikap keterbukaan untuk memperoleh para siswa yang berasal dari berbagai golongan belajar di sekolah tersebut dengan syariat Islam. Lembaga pendidikan Adabiyah keberadaannya telah banyak menarik kalangan para peneliti baik kalangan Islam maupun kalangan non Islam. Lothrop Stddard misalnya mengatakan bahwa lembaga pendidikan HIS Adabiyah merupakan *starting point* (babak baru) pada pembaharuan pendidikan yang mempengaruhi berdirinya lembaga pendidikan Islam modern yang tidak hanya terbatas pada sekolah dasar, akan tetapi juga tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas sampai tingkat tinggi dengan berbagai nama. (Zulhandra, 2009)

b. Syaikh Thaib Umar

Umar bin Abdul Kadir merupakan ayah dari Syaikh Thaib Umar, beliau merupakan ulama terkenal pada zamanya. Beliau memulai pelajaran Al-Quran pertama kepada ayahnya di suraunya, Muhammad Yasin. Syekh Thaib Umar tidak memperoleh kesempatan menempuh pendidikan di sekolah milik Pemerintah Hindia Belanda. Beliau melanjutkan pendidikan agama dengan belajar kepada Syekh Haji Abdul Manan di Surau Talago, Padang Ganting. Seterusnya kepada Syekh M. Salih di Surau Padang Kandis, Suliki.

Syaikh Thaib adalah seorang yang cerdas, cepat menangkap pelajaran yang diberikan guru-gurunya. Sang ayah kemudian mengajaknya naik haji.

Mereka kemudian tinggal di Mekkah selama 5 tahun. Selama itu, Syekh Thaib Umar memperdalam pendidikan agama pada sejumlah ulama besar. Salah satunya adalah Imam Besar Masjidil Haram asal Ranah Minang, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. (Sidi, 1983) Sewaktu kembalinya ke Sungayang, Syekh Thaib mengajar di surau milik ayahnya. Pengajiannya langsung membludak, sehingga beliau harus membuka surau baru di Tanjung Pauh, Sungayang. Pada usia 23 tahun, usia yang relatif sangat muda, beliau membangun surau sendiri di Tanjung Pauh, Sungayang.

Murid-murid Syekh Thaib datang dari berbagai daerah Minangkabau. Beliau memperbarui kurikulum pendidikan surau. sebelumnya pendidikan di surau hanya mengajarkan 4 ilmu saja: *sharaf, nahwu, fiqh dan tasir*. kemudian Syekh Thaib menambahkan jadi 12 pelajaran. Yakni, *ilmu nahwu, sharaf, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadis, mustalah hadis, tauhid, mantiq, ma'ani, bayan dan badi'*. Selain itu, beliau memperbarui buku-buku yang gunkan. Beliau menggunakan buku yang sudah dicetak sebagai pengganti buku yang ditulis tangan. (Maksum, 1999) Syekh Thaib membuka madrasah di Lantai Batu, Batu Sangkar, pada tahun 1909. Yang kemudian diserahkan kepada guru-guru di sana. Beliau mendirikan madrasah lagi di Sungayang yang diberi nama "Madras School". "Madras School adalah sekolah agama pertama yang bercorak modern di Minangkabau. Dalam proses belajar mengajar, murid-muridnya tidak lagi bersila mengelilingi guru, tetapi sudah menggunakan meja, kursi dan papan tulis. (Rahim, 2001) Namun, karena muridnya lebih suka belajar dengan sistem lama, Syekh Thaib menutup madrasah dan kembali mengajar secara halaqah. Pada periode 1913-1917 ini, beberapa muridnya yang jadi adalah Mahmud Yunus (kelak menjadi guru besar dan Rektor I IAIN Imam Bonjol Padang), Ajuhri Hamzah, Muhammad Ilyas dan Haji Ishak. Murid-muridnya ini yang kemudian menggantikan Syekh Thaib, saat ia harus berhenti mengajar karena sakit. Baik saat Madras School menjadi Diniyah School maupun ketika dibagi ke dalam dua jenjang sekolah.

Selain di dunia pendidikan, Syekh Muhammad Thaib Umar juga aktif berdakwah lisan. Meski bukan orator seperti Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah, pengajiannya ditunggu karena pilihan kata yang lembut dan simpati. (Steenbrink & A, 1991)

c. Zainuddin Labai El Yunusy

Zainuddin Labay merupakan pelopor pendidikan, guru kemudian sekaligus pemikir Islam yang berasal dari daerah Padang Panjang. Pada perjalanan beliau menuntun ilmu, mengembangkan ajaran dan pemikiran Islam, dan mengabdikan dirinya sebagai guru dan redaktur majalah pemikiran di kota Padang Panjang. Kemudian beliau menikah pada saat berusia 22 tahun lalu beliau menikah dengan gadis yang bernama Sawiyah yang berasal dari Bukit Surungan Padang Panjang dari suku Panyalai, dengan gadis pilihan orang tuanya. Beliau memiliki dua orang anak, anak perempuan pertama yaitu bernama Zuraidah dan adiknya laki-laki bernama Tanius Mathran Hibatullah.

Sejarah perjalanan hidup Zainuddin berpisah kemudian menikah lagi dengan seorang gadis yang bernama Djaliah berasal dari desa Jambu Gunung Padang Panjang. Dalam pernikahan yang kedua tidak berlangsung lama karena istri kedua ini meninggal dunia dan belum dikarunia anak. Disaat Zainudin Labay sedang giat-giatnya dalam gerakan beliau meninggal dalam usia 34 tahun.(Daya, n.d.) Adapun pemikiran dari Zainuddin Labay El Yunusy sebagai berikut:

1) Raionalisasi Nalar Surau atau Pesantren

Zainuddin Labay El Yunusy merubah struktur Bahasa dalam Menyusun logika, Zainudin Labayjuga menolak menggunakan hafalan dalam mempelajari Bahasa Arab. Zainudin Labay menyarankan untuk memakai buku-buku kaidah Bahasa Arab yang berlaku di Mesir terutama pada tingkat dasar dari pada menggunakan nahwu shorof yang menggunakan pendekatan hafalan dalam bentuk nadhom, akan tetapi dianggap rumit. Contohnya mengganti ajjurumiyah dengan Mabadi' Arobiyyah. Kemudian Zainudin Labay Menyusun kurikulum sendiri secara modern dengan menggunakan tingkatan sekolah modern seperti kelas rendah, kelas menengah dan kelas tinggi dengan memperhatikan aspek sejarah dan fiqh yang biasanya tidak sangat diperhatikan dalam model surau. (Steenbrink & A, 1991)

2) Membuat Manajemen Kelas yang Modern

Lembaga Pendidikan yang didirikan Zainudin Labay Bernama Diniyah School. Sebagai Lembaga dengan visi modern maka memperkenalkan

sistem pendidikan modern klasikal dan kurikulum yang teratur berdasarkan kurikulum yang berlaku di Mesir. Sebagai sekolah modern maka materi pendidikan yang ditawarkan bukan hanya ilmu agama, akan tetapi juga ilmu yang berlaku di pendidikan government seperti bahasa asing, ilmu bumi, sejarah, dan matematika. Sedangkan untuk kurikulum dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, mengambil metode dan kurikulum yang berlaku di Mesir. Zainudin Labay banyak mengadopsi gagasan pembaharuan pendidikan yang dikembangkan Musthafa Kamal Pasya, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Syarat sekolah modern maka murid-murid Diniyah School pada diseleksi untuk memenuhi syarat rata-rata umur. Dalam rentang umur siswa dimasukan dalam kelas yang sesuai dan kesanggupan berproses secara intensif dalam jam yang teratur dan tempat yang secara husus sebagai kelas. Misalnya kelas Ibtidaiyah dimulai umur 4 tahun sampai umur 10 tahun. (Nasril, 2017) Dalam keseharian diperlakukan seragam yang modern termasuk para pengajar yang memakai baju formal berdasi dan tidak memakai peci. Ketentuan tidak berpeci dimulai pada era menjadi guru pada surau Haji Rosul, setelah mendapat fatwa untuk tidak wajibnya pakai peci. (Madjid, 2013)

d. Syaikh Abdul Karim Amrullah

Abdul Karim Amrullah lahir dengan nama Muhammad Rasul di Nagari Sungai Batang, Maninjau, Agam, Sumatera Barat, 10 Februari 1879 bertepatan dengan 17 Syafar 1296 Hijriah. Pada masa kecilnya, beliau diberi nama Muhammad Rasul, namun setelah menunaikan ibadah haji, namanya diganti menjadi Abdul Karim Amrullah. (Graves & E, 2007)

Muhammad Rasul termasuk anak yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Ia belajar di pendidikan elementer tradisional dan mengaji di surau-surau. Sekitar usia 10 tahun, ayahnya menyuruh beliau mengaji Al-Qur'an kepada Muhammad Shalih dan Haji Hud di Tarusan, Pesisir Selatan. Setahun kemudian, ia belajar berbagai ilmu agama kepada ayahnya, Syekh Amrullah di Sungai Batang, Maninjau. Pada usianya memasuki 15 tahun ia berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama atas perintah ayahnya. (Graves & E, 2007)

e. Syaikh Abbas

Syekh Abbas Abdullah memulai perjalanan menuntut ilmu pada tahun 1896. Ia kembali ke Nusantara pada tahun 1904. Sepulang dari Mekkah hingga tahun 1919 dan kakaknya Syekh Mustafa mengajar di Madrasah Sumatra Tawalib. Kemudian beliau sibuk dengan kegiatan di madrasah, beliau berusaha menyebarkan gagasan pemikirannya dengan mendirikan majalah bernama Al-Imam. Pada tahun 1924, beliau memutuskan untuk pulang ke tanah air. Perjalanan pulangnya yang ditempuh dari Palestina, Syria, dan Lebanon yang terlebih dahulu singgah di Jawa.

Selama di Jawa itu ia bertemu dengan sejumlah tokoh pergerakan salah satunya Haji Agus Salim. Dari berbagai pengalamannya di Timur Tengah dan Jawa itulah benih-benih anti kolonialisme dan imperialismenya makin menguat dalam dirinya.

f. Rangkayo Rahmah El Yunusia

Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El Yunusiyah (26 Oktober 1900 – 26 Februari 1969) adalah seorang reformator pendidikan Islam dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan pendiri Diniyah Putri, perguruan yang saat ini meliputi taman kanak-kanak hingga sekolah tinggi. Sewaktu Revolusi Nasional Indonesia, ia memelopori pembentukan unit perbekalan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Padang Panjang serta menjamin seluruh perbekalan dan membantu pengadaan alat senjata mereka. Rahmah sempat belajar di Diniyah School yang dipimpin abangnya, Zainuddin Labay El Yunusy. Tidak puas dengan sistem koedukasi yang mencampurkan pelajar putra dan putri, Rahmah secara inisiatif menemui beberapa ulama Minangkabau untuk mendalami agama, hal tidak lazim bagi seorang perempuan pada awal abad ke-20 di Minangkabau. Selain itu, ia mempelajari berbagai ilmu praktis secara privat yang kelak ia ajarkan kepada murid-muridnya. Dengan dukungan abangnya, ia merintis Diniyah Putri pada 1 November 1923 yang tercatat sebagai sekolah agama Islam perempuan pertama di Indonesia.

Penutup

Telah dipahami bersama bahwasannya banyak actor pendiri madrasah di Indonesia yang telah memberikan kontribusinya dalam pendiri madrasah di Sumatera. Tentunya hal ini seharusnya mampu menggugah semangat para cendekiawan untuk meneruskan jejak-jejak kontribusi mereka untuk memperbaiki pendidikan Islam saat ini.

Selain itu jaringan intelektual pendidikan yang telah ada harus di lestarikan keberadaannya, mengingat manfaat dari Tradisi keilmuan yang berurat dan berakar di kalangan ulama mutaqqaddimin dan mutaakhhirin adalah memelihara hubungan intelektual antara satu dengan yang lainnya, antara ulama terdahulu dengan yang kemudian. Hubungan ini dipelihara dalam rangka menjaga kesinambungan pemahaman keIslaman yang telah diwariskan dari salaf al-shalih. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan stimulasi bagi peneliti sendiri khususnya ataupun peneliti yang lain umumnya untuk dapat melacak dan menelusuri kehidupan intelektual mereka supaya dapat dimanfaatkan bagi kehidupan ilmiah zaman ini.

Pustaka Acuan

- Anwar, S., & Abdullah, A. (2019). *Tokoh pendidikan Islam di Indonesia*. Kampus II.
- Bruinessen, & Van, M. (n.d.). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Dahlan, Z. (2017). Sejarah Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung - Pura Langkat/ : Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik, dan Intelektual. *Jurnal Ijtimaiyah*, 1(1). <https://doi.org/jurnal.uinsu.ac.id>
- Daya, B. (n.d.). *Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam; Kasus Sumatra Twalib*. Tiara Wacana.
- Fathurrahman. (2008). *Tarekat Shatariyah di Minangkabau*. Prenad.

- Graves, & E, E. (2007). *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmawati, R. (2006). *Sejarah pendidikan Islam di Nusantara*. Pustaka Setia.
- Husin, D. A. (2015). *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan. Yayasan Langkat Bangun Sejahtera.
- Institusi-institusi pendidikan dan transmisi ilmu: Masjid, Madrasah, dan lembaga pendidikan. (n.d.). *Rihlah*, 2(9).
- Islam, D. A. R. D. J. K. A. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Depag RI.
- M, N. (1971). *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Bulan Bintang.
- Madjid, N. (2013). *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*. Mizan.
- Maksum. (1999). *Madrasah/ : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta/ : Logos Wacana Ilmu. Logos Wacana Ilmu.
- Mastuki, Ishom, M., & Saha, E. (2003). *Intelektual Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Diva Pustaka.
- Nasril. (2017). Modernisasi pendidikan Islam awal abad XX kasus Sumatera Barat. *Pendidikan Islam*, 1(2).
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan institusi pendidikannya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Noer, D. (2011). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S, 1996 Hajar Hasan, "Metode Penetapan Arah Kiblat, Waktu

Shalat dan Awal Bulan Qamariyah Menurut H. 'Abdurrahman Ya'qub," Disertasi, UIN Suska Riau. UIN Suka Riau.

- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatera/ : Antara Indonesia dan Dunia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- S, K. (1998). *Sejarah Islam di Daerah Pinrang*. Balai Kajian dan Nilai Tradisional.
- Sidi, G. (1983). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Steenbrink, & A, K. (1991). *Pesantren Madrasah Sekolah*. LP3ES.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Bulan Bintang.
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad 20 Pergumulan Modernisasi dan Identitas*. Prenada Media.
- Wilaela. (2016). *Potret Pendidikan Perempuan di Riau Sebelum Kemerdekaan*. PT. Inti Prima Aksara.
- Zulhandra. (2009). *Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Awal Orde Lama (Orla)*. Prenada Group.